

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Bali, selain dikenal dengan keindahan pariwisatanya, Bali juga dikenal dengan berbagai tradisinya yang masih kental serta memiliki banyak kebudayaan yang tidak bisa ditemukan di daerah lain. Masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu dikenal sebagai masyarakat yang taat dan patuh melaksanakan ajaran agamanya, segala aktivitas dalam berbagai corak dan ragam selalu dilandasi oleh ajaran Agama Hindu, sehingga dikenal sebagai masyarakat yang religius. Hal ini terlihat jelas dalam segala aktivitas atau kegiatan dan usahanya untuk mencapai kesejahteraan jasmani dan rohani serta mencapai kebahagiaan lahir dan bathin, *Moksartham Jagadhita* (Punyatmadja 1984:83).

Pada garis besarnya sumber ajaran Agama Hindu dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber ajaran tertulis dan tidak tertulis. Sumber ajaran yang tidak tertulis meliputi sila atau etika yang telah diterima secara umum oleh orang bijaksana. Sedangkan sumber ajaran Agama Hindu yang tertulis bersumber dari *Veda*. *Veda* merupakan pengetahuan suci yang maha sempurna, kekal abadi. Selain *Veda* sebagai sumber ajaran Agama Hindu, juga terdapat dalam sastra-sastra agama seperti lontar-lontar yang merupakan sumber ajaran agama Hindu khususnya yang berkembang di Bali (Mastini & Saputra 2017).

Salah satu lontar yang dikaji untuk dijadikan karya ilmiah adalah Lontar *Kala Tattwa*. Lontar ini memuat tentang mitologi potong gigi dan pelaksanaan upacara potong gigi dalam masyarakat Bali. Di dalam lontar *Kala Tattwa*, upacara potong

gigi disebut “metatah”. Hingga saat ini ada tiga istilah di Bali yang digunakan untuk menyebut Upacara Potong Gigi; “metatah”, “mepandas”, “Potong Gigi”. Kata “*atatah*” berarti pahat. Istilah metatah ini dihubungkan dengan suatu tata cara pelaksanaan upacara potong gigi, yaitu kedua taring atas dan empat gigi seri pada rahang atas dipahat tiga kali secara simbolis sebelum pengasahan (perataan) giginya dilakukan lebih lanjut. Istilah “metatah”, dimunculkan dari pada mengasah gigi seri dan taring atas dengan pengasah yaitu kikir dan sangihan-pengilap, sehingga gigi seri dan taring menjadi rata dan mengkilap. Kata “Potong Gigi” adalah Bahasa Bali biasa dan Bali halusnya disebut *Mepandes*. Maka dari itulah muncul tiga istilah upacara potong gigi di Bali (Mastini & Saputra 2017).

Upacara potong gigi merupakan salah satu bagian dari upacara *Manusa Yadnya* yang patut untuk dilaksanakan oleh umat Hindu. Upacara ini mengandung pengertian yang dalam bagi kehidupan umat Hindu, yaitu: pergantian perilaku untuk menjadi manusia sejati yang telah dapat mengendalikan diri dari godaan pengaruh *Sad Ripu*, memenuhi kewajiban orang tuanya pada anaknya untuk menemukan hakekat manusia sejati, dan untuk bertemu kembali di Sorga antara anak dengan orang tuanya setelah sama-sama meninggal dunia (Mastini & Saputra 2017).

Dari pengertian tersebut dapatlah, bahwa upacara potong gigi adalah suatu upacara penting dalam kehidupan umat Hindu, karena bermakna menghilangkan kotoran diri (*nyupat*) sehingga menemukan hakekat manusia sejati dan terlepas dari belenggu kegelapan dari pengaruh *Sad Ripu* dalam diri manusia. Upacara Potong Gigi atau Metatah mengandung arti pembersihan sifat buruk atau musuh yang ada pada diri manusia. Enam musuh itu, yaitu *Kama* (keinginan untuk mengumbar nafsu), *Lobha* (tamak atau rakus), *Krodha* (marah dan dendam), *Mada* (mabuk),

Moha (Bingung) dan *Matsarya* (iri hati). Tiga dari enam musuh itu yaitu *Kama*, *Krodha* dan *Lobha* disebutkan dalam Bhagavadgita XVI, 21 sebagai tiga pintu neraka. Menghindari enam musuh itu seseorang hendaknya menempuh kehidupan yang suci (Mastini & Saputra 2017).

Tradisi agama Hindu di Bali dilandasi oleh *Catur Dresta* yaitu, *Sastra Dresta* (Petunjuk-petunjuk agama Hindu yang terdapat dalam Kitab Suci), *Purwa Dresta* (Pandangan-pandangan masa lalu yang masih dianut oleh generasi sekarang), *Loka Dresta* (Pandangan lokal atau wilayah teritorial tertentu), dan *Desa Dresta* (Pandangan Desa Adat setempat atau kebiasaan yang telah berlaku di Desa tersebut). Dengan adanya *Catur Dresta* ini maka pelaksanaan upacara Potong Gigi di Bali bervariasi tergantung dari *Desa* (Tempat), *Kala* (Waktu), dan *Patra* (Keadaan) masing-masing. Hal ini disebabkan belum meratanya sebaran pustaka lontar yang membahas mengenai tata cara Potong Gigi. Pengetahuan masyarakat baru terbatas pada simbolisasi pengaruh penekanan *Sad Ripu*. Meskipun berlangsung secara tradisional namun tidaklah terlepas dari konsepsi keagamaan yang melandasinya (Mastini & Saputra 2017).

Pada proses upacara metatah dilakukan Upacara *Ngendag* dimana pemotongan pertama enam buah gigi terdiri dari empat gigi seri dan dua taring atas sebagai sebuah simbol sebelum dilakukan proses Potong Gigi. Setelah upacara *Ngendag*, dilanjutkan dengan upacara Potong Gigi dengan menutupi seluruh badan dan ujung kaki sampai bahu menggunakan kain putih kuning. Setelah itu dilanjutkan dengan pemasangan pedanggal yang terbuat dari sepotong tebu ireng, dan sepotong pohon dappad, singgang gigi di letakan pada taring kanan dan taring kiri secara bergantian, kemudian dilanjutkan mengasahi gigi dengan menggunakan kikir (terbuat dari baja)

pada gigi secara bertahap. Setiap tahapan diselingi dengan pembuangan kotoran gigi yang diasah dengan pedanggal dan ditaruh pada kelapa gading. Tiap tahapan dilakukan pergantian pemasangan pedanggal. Hal ini dilakukan sampai gigi menjadi rata dan dianggap selesai. Setelah pengasahan gigi selesai orang yang diupacarai diharuskan berkumur dengan air cendana sebanyak tiga kali, dan air kumurannya ditaruh pada kelapa gading bekas ludah. Tujuan berkumur dengan air cendanan adalah untuk membersihkan serpihan gigi bekas diasah (Mastini & Saputra 2017).

Selanjutnya orang yang diupacarai memakan sirih lengkap isinya seperti buah pinang, dan kapur sirih dengan tujuan untuk menguatkan gigi, Setelah itu gigi diberikan pengurip-urip yang terbuat dari kunir yang telah dikupas bersih. Hal ini bertujuan untuk mengobati luka-luka yang terjadi pada saat pengasahan gigi. Sebelum turun dari *bale peyadnyan* dihaturkan peras penanjung (peras tuun, ajuman dan segehan) dengan dipimpin oleh tukang banten, setelah itu orang yang diupacarai boleh turun dengan menginjak banten tersebut sebanyak tiga kali (Mastini & Saputra 2017).

Saat gigi baru selesai diperlakukan (disangih) maka gigi masih keadaan trauma. Sehingga setelah pelaksanaan potong gigi perlu diperhatikan beberapa hal yang berhubungan dengan kesehatan gigi bagi peserta potong gigi, yaitu sebaiknya tidak makan makanan yang terlalu keras agar gigi tidak menanggung beban yang berat, tidak minum-minuman dingin atau panas dan asam yang merangsang gigi karena gigi masih sangat sensitif, menggunakan pasta gigi yang mengandung fluor dan tidak menyikat gigi terlalu keras, serta tetap menjaga kebersihan gigi dan mulut (Dwiastuti 2018).

Dengan pelaksanaan kegiatan upacara ini, seseorang diharapkan memiliki momentum baru untuk tetap awas terhadap dirinya bahwa musuh yang ada setiap saat justru berada di dalam dirinya. Musuh itu harus diperangi setiap saat sampai kita mampu memenangkannya. Melalui upacara potong gigi ini, setiap orang Bali kemudian memiliki cermin diri agar senantiasa bercermin melihat dirinya kembali setiap saat (Mastini & Saputra 2017).

Hartoko dalam penelitiannya Ruba (2009; 69-70) memberikan gambaran bahwa estetika adalah cabang filsafat yang berurusan dengan keindahan baik menurut realitasnya maupun menurut pengalaman subjektif. Dengan demikian estetika tidak lagi semata bercorak filsafat tetapi juga sangat ilmiah. Objek pemahaman estetika tidak hanya membicarakan keindahan semata, tetapi juga meluas meliputi seni, pengalaman estetika, seniman dengan segala aspeknya (Pranomo 1982). Keindahan merupakan hal yang mutlak diperlukan oleh rasa keindahan bagi penikmatnya.

Pelaksanaan upacara Potong Gigi memiliki nilai estetika dapat dilihat dari prosesi mengasah gigi yang bertujuan untuk mencapai keindahan dan kecantikan. Kurang baiklah jika gigi tetap dibiarkan runcing, karena tidak rata tak ubahnya seperti binatang yang bertaring. Selain itu, sarana yang digunakan seperti hiasan yang terdapat pada bale gading dan sarana upacara yang lainnya yang memerlukan imajinasi yang sangat tinggi untuk mewujudkannya (Mastini & Saputra 2017).

Gigi merupakan salah satu organ tubuh yang mempunyai banyak fungsi yaitu, fungsi estetik, fonetik, dan mastikasi. Fungsi berbeda-beda sesuai dengan anatominya. Anatomi gigi dapat berubah oleh karena beberapa sebab, antara lain

oleh karena proses karies, fraktur akibat benturan dengan benda keras atau trauma akibat potong gigi (*mesangih*) (Nuryani 1997).

Andrews (1972) melakukan penelitian terhadap 120 model gigi dengan oklusi normal yang belum pernah dirawat ortodontik. Penelitian didasarkan atas enam kunci oklusi normal, yaitu hubungan gigi molar pertama Kelas I, angulasi mesiodistal gigi, inklinasi mahkota gigi, tidak ada rotasi, titik kontak baik, dan *curve of Spee* datar. Penelitian Andrews dilakukan karena terdahulu para ahli ortodontik tidak mempunyai standar untuk menyatakan bahwa perawatan ortodontik yang dilakukan pada suatu kasus maloklusi sudah cukup baik atau belum. Angulasi gigi-gigi sebaiknya diperiksa baik secara klinis maupun radiologis sebelum dan setelah perawatan ortodontik ditentukan secara radiografis, gigi-gigi seharusnya mempunyai susunan (*arrangement*) kesejajaran akar yang sama dengan oklusi normal (Andrews 1972).

Berdasarkan hasil penelitian Andrews yang menghasilkan enam kunci oklusi normal, Urisi dkk. (1990) melakukan penelitian untuk mengetahui rerata angulasi mesiodistal gigi-gigi dengan oklusi normal menggunakan radiografi panoramik. Kriteria subjek penelitian mempunyai oklusi normal yang tidak dirawat ortodontik, mempunyai gigi lengkap dengan relasi gigi molar pertama dan kaninus Kelas I serta *overbite* maksimum 3 mm dan *overjet* 1 mm. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angulasi akar gigi insisivus sentralis dan lateralis atas sedikit konvergen, dan gigi atas lainnya ke distal kecuali gigi-gigi molar kedua yang sedikit tilting ke mesial. Gigi-gigi insisivus bawah lainnya ke distal. Rerata angulasi setiap gigi yang diperoleh ditabulasikan sebagai rerata angulasi mesiodistal gigi oklusi normal (Urisi dkk. 1990).

Almeida-Pedrin dkk. (2006), melakukan evaluasi panoramik terhadap angulasi mesiodistal gigi-gigi anterior atas yang dirawat ortodontik dengan Teknik Edgewis dan subjek kontrol dengan oklusi normal yang tidak dirawat ortodontik. Penelitian tersebut mengacu pada rerata angulasi normal Ursi dkk. (1990), menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan angulasi mesiodistal gigi-gigi anterior atas sebelum perawatan berbeda dengan kelompok kontrol, namun setelah perawatan ortodontik hasilnya sesuai dengan konfigurasi anatomis normal kelompok kontrol. Disimpulkan bahwa radiografi panoramik adalah alat yang efektif untuk evaluasi angulasi mesiodistal gigi-gigi anterior atas (Almeida dkk. 2006).

Penelitian lain menggunakan radiografi panoramik dilakukan oleh Lucchesi dan Wood (1993) untuk menilai angulasi mesiodistal gigi dan segmen bukal mandibula. Hasil penelitian Sangharearn dan Ho (2007) dengan menggunakan radiografi panoramik menunjukkan bahwa angulasi mesiodistal gigi insisivus atas berpengaruh terhadap relasi gigi molar. Lee (2005) meneliti pengaruh dari torque bukolingual akar gigi terhadap angulasi gigi dengan alat bantu radiografi panoramik. Semua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa radiografi panoramik sangat berguna untuk menilai angulasi mesiodistal gigi (Lee 2005).

Pemotongan gigi pada bagian insisal dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada sudut inklinasi mesiodistal. Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut menggunakan radiografi panoramik untuk melihat perubahan angulasi mesiodistal gigi seseorang yang sudah *metatah* (potong gigi) karena hal tersebut berkaitan juga dengan estetika gigi dalam perawatan ortodonti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti dapat merumuskan masalah yaitu bagaimana pengaruh tradisi metatah terhadap perubahan angulasi mesiodistal mahkota gigi anterior rahang atas.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tradisi metatah terhadap angulasi mesiodistal mahkota gigi anterior rahang atas.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui metode pengukuran menggunakan skrining radiografi panormik untuk menyelidiki inklinasi angulasi gigi pada seseorang yang sudah metatah dari sudut pandang ortodonti.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah sebagai media referensi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi untuk para peneliti yang relevan dengan penelitian ini, dan juga pihak-pihak lain yang berkepentingan. Dari penelitian ini diharapkan pula dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan peneliti mengenai pengaruh tradisi metatah terhadap perubahan angulasi mesiodistal mahkota gigi anterior rahang atas pada seseorang yang sudah metatah dalam perawatan ortodonti.